

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka langkah selanjutnya adalah mengkaji hakikat dan temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori serta pendapat para ahli.

A. Metode guru PAI dalam mengajarkan kitab kuning Washoya untuk membentuk karakter siswa di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

Allah memerintahkan kepada hambanya untuk menyuruh supaya manusia dalam menyampaikan ajaran Tuhan, dengan cara-cara yang bijaksana, sesuai antara bahan dan orang yang akan menerimanya dengan mempergunakan faktor-faktor yang akan dapat membantu supaya ajarannya itu dapat diterima

Metode pembelajaran merupakan salah satu unsur yang sangat penting keberadaanya dalam pendidikan. Karena, dengan adanya metode diharapkan mampu membantu guru dan siswa dalam tercapainya tujuan pendidikan sesuai dengan kurikulum yang dicanangkan. Pada prinsipnya bahwa manusia itu harus berusaha dan berikhtiar dalam mengerjakan suatu pekerjaan atau usaha tersebut tentu menggunakan cara, cara inilah yang disebut metode. Adapun pengertian metode menurut arti etimologi

sebagaimana termaktub dalam suatu sosiologi suatu penghantar yang mengartikan metode adalah cara kerja.¹

Seorang guru yang ingin mengajar harus memperhatikan pada pemilihan dan penggunaan metode pembelajaran yang cocok dengan tujuan pembelajaran. Karena satu metode pembelajaran tidak selalu cocok untuk digunakan pada semua materi pembelajaran. Sehingga seorang guru sebaiknya mampu memilih dan menguasai metode pembelajaran yang cocok digunakan dalam menjelaskan suatu materi kepada siswa sekaligus metode tersebut dapat membuat siswa tertarik pada apa yang diajarkannya.

Dalam penggunaan metode dipengaruhi oleh beberapa factor, salah satunya adalah tujuan dari pengajaran bahasa itu sendiri. Seperti tujuan dari pembelajaran *kitab kuning* di pesantren-pesantren tradisional, dimana membaca dan memahami *kitab kuning* menjadi tujuan utama dari proses pembelajaran.²

Berikut ini adalah pembahasan temuan yang terkait dengan fokus metode guru PAI dalam mengajarkan kitab kuning Washoya untuk membentuk karakter siswa di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung. Metode pembelajaran kitab kuning yang digunakan di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Bibit Prayoga selaku kepala sekolah SMP Al Hikmah Melathen yang diperkuat dengan wawancara Bapak Abdul Aziz selaku Guru PAI SMP Al

¹Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1995), hal. 48

²A. Fuad Efendi, *Metodelogi Pembelajaran Bahasa Arab*, (Malang: Misykat, 2009), hal. 8

Hikmah Melathen yaitu metode bandongan, metode sorogan, dan metode syawir (musyawarah). Ketiga metode tersebut semuanya diterapkan di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dengan tujuan supaya perpaduan dari ketiga metode tersebut dapat saling melengkapi dan saling menunjang sehingga membentuk sebuah karakter yang baik pada siswa.

Pelaksanaan metode bandongan dalam pembelajaran kitab kuning Washoya di SMP Al Hikmah Melathen berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Abdul Aziz selaku guru PAI yaitu para siswa mengikuti pelajaran dengan duduk dihadapan guru yang menerangkan pelajaran secara kuliah, guru membacakan kitab washoya lengkap dengan maknanya kemudian siswa memaknai dan menyimak kitab masing-masing terkadang juga membuat catatan penting sesuai dengan materi yang telah dijelaskan. Metode bandongan ini dilaksanakan pada jam pembelajaran SMP, berbeda dengan metode sorogan dan metode syawir (musyawarah).³

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Zamakhsyari Dhofier dalam bukunya yang berjudul "Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia" yang mengemukakan bahwa metode bandongan merupakan metode utama dalam sistem pengajaran di pesantren. Dalam sistem ini, sekelompok murid (antara 5 sampai dengan 500 murid) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan sering mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-

³Wawancara dengan Ust. Abdul Aziz, Jum'at 2 Februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang secara bahasa diartikan lingkaran murid, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru.⁴

Karakter yang terbentuk melalui pembelajaran kitab kuning Washoya dengan metode bandongan adalah cinta ilmu, cara bertingkah laku dalam suatu majelis pembelajaran dan aktif bertanya. Karena dalam metode bandongan ini menuntut siswa untuk selalu cinta terhadap materi yang dipelajarinya dan menuntut siswa untuk bersikap sopan santun dan memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu siswa dilatih untuk berani bertanya terhadap pelajaran yang belum difahami.

Hal tersebut sesuai dengan isi kitab Washoya bahwa seorang murid tidak boleh membuat seorang guru marah dengan sikap murid yang tidak sopan terhadapnya. Pada waktu guru memberikan pelajaran hendaknya seorang murid memperharikan dengan saksama, tidak boleh bergurau atau berbicara dengan teman lainnya dan tidak menyibukkan pikiran dengan sesuatu yang lain berupa bisikan-bisikan hati di tengah pelajaran.

يا بَنِيَّ! زينة العلم التواضع والادب فمن تواضع لله رفعه وحبب فيه خلقه

“Wahai, Anakku! Perhiasan ilmu adalah tawadhu’ dan kesopanan. Maka siapa yang bersikap tawadhu’ karena Allah, niscaya Dia mengangkat derajatnya dan menjadikan dicintai oleh para makhluk-Nya”⁵

⁴Zamakhshari Dhofier, *Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: 2011), hal. 22

⁵ Syakir, Muhammad. T.th. *Washoya Al Aba’ Lil Abnaa’*. Magelang: Salsabila, hal. 16

Sikap *tawadhu*' terhadap guru sangatlah penting, karena manfaat suatu ilmu salah satunya dengan menghormati guru. Doa guru menjadi bagian penting dalam keberhasilan seorang murid, karena guru adalah orang tua kedua setelah ayah dan ibu yang melahirkan. Di dalam majelis dianjurkan tidak menempati tempat duduk yang mana disitu telah disediakan kepada orang tertentu. Terlalu banyak berbicara, bercanda dan tertawa terbahak-bahak adalah hal yang tidak baik, karena hal tersebut akan menghilangkan kehormatan.

وأيّك والقهقهة في المجالس فإنّها من اخلاق السّفلة ورعاع النّاس
واقفل من المزاح جهدك فإنّ كثرة المزاح تذهب بالاحترام وربما
او عرت صدور بعض النّاس عليك

“Janganlah engkau tertawa terbahak-bahak di majelis-majelis, karena perbuatan itu termasuk akhlak orang-orang yang rendah dan tidak bermoral. Kurangilah bercanda sedapat mungkin, karena banyak canda dapat menghilangkan penghormatan dan dapat menjengkelkan sebagian orang terhadapmu”⁶

Selain menggunakan metode bandongan, sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Bibit Prayoga yang diperkuat dengan wawancara dengan Bapak Abdul Aziz bahwa SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung juga menggunakan metode sorogan dalam pembelajaran kitab kuning. Metode sorogan ini dilaksanakan di luar jam pembelajaran SMP yaitu termasuk pada kegiatan aktif Pondok Pesantren Al Hikmah Melathen. Hal ini berdasarkan status SMP Al Hikmah Melathen yang berada dibawah naungan Pondok Pesantren Al Hikmah Melathen yang

⁶Syakir, Muhammad. T.th. *Washoya Al Aba' Lil Abnaa'*. Magelang: Salsabila, hal. 24

merupakan Pendidikan formal yang memiliki pola karakter khusus dengan metode pengajaran yang memadukan antara pendidikan nilai-nilai “Iman dan Taqwa” (IMTAQ) dan wawasan Ilmu Pengetahuan umum Teknologi dan Ketrampilan (IPTEK).⁷

Sedangkan pelaksanaan metode sorogan berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Irfan selaku pelaksana dalam metode sorogan ini mengatakan bahwa semua siswa maju satu-persatu menghadap guru dan membaca langsung kitab kuning yang telah diajarkan. Bimbingan dari guru selalu diberikan kepada siswa apabila terdapat suatu kesalahan dalam pembacaan maupun pemahaman. Metode sorogan menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari pada santri, para santri dituntut *matlaah* (belajar sendiri) sebelum membaca kitab kuning dihadapan ustadz yang mengajar. Sebelum siswa maju mebacakan kitabnya dihadapan ustadz mereka terlebih dahulu melakukan sorogan dengan temannya dengan tujuan untuk menembel kitab yang kosong. Jadi interaksi dengan teman juga terwujudkan didalam metode sorogan ini. Karakter siswa yang terbentuk melalui metode sorogan adalah disiplin tinggi yaitu siswa disiplin dalam mengikuti sorogan dan menembel kitab yang belum ada maknanya dengan semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Selain itu dalam diri siswa terbentuk karakter gemar membaca dan tanggung jawab yang tinggi.

⁷Wawancara dengan Ust. Abdul Aziz, Jum'at 2 Februari 2018, di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Marwan Saridjo dalam bukunya “Sejarah Pondok Pesantren” bahwa metode sorogan merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi siswa. Namun metode sorogan memang terbukti sangat efektif sebagai taraf pertama bagi seorang siswa yang bercita-cita menjadi seorang alim. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai, dan membimbing secara maksimal kemampuan seorang siswa dalam menguasai bahasa Arab. Karena dalam metode ini siswa secara bergantian membaca satu persatu dihadapan ustadz.⁸

Selain itu menurut pendapat Jasa Ungguh Muliawan dalam bukunya “Pendidikan Islam Integratif” menyatakan bahwa metode sorogan melatih siswa untuk belajar bertanggung jawab dengan apa yang menjadi tugasnya, lebih aktif dalam belajar, menemukan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi dan menerapkannya dalam situasi baru dengan semangat dan gairah yang tinggi.⁹

Sedangkan dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dengan metode syawir (musyawaroh) berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ust. Anas Syafi’i selaku ketua Pondok Pesantren Al Hikmah Melathen dan diperkuat wawancara dengan Ust. Ilyas selaku keamanan Pondok mengatakan bahwa

⁸Marwan Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: 1989), hal. 33

⁹Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 159

pembelajaran kitab kuning dengan metode syawir (musyawaroh) dilakukan setiap sore setelah sholat ashar dan malam selasa. Metode syawir ini dilaksanakan dengan tujuan membentuk karakter cinta damai rendah hati dan bersahabat yaitu siswa mampu menghargai dan mendengarkan pendapat orang lain dan juga membentuk karakter berani yaitu santri berani bertanya dan berpendapat di dalam forum.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa manfaat diterapkannya metode syawir di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung suasana kelas lebih hidup, sebab siswa mengarahkan perhatian atau pikirannya kepada masalah yang sedang didiskusikan.

Hal diatas sesuai dengan pendapat Syaiful Sagal dalam bukunya “Konsep dan Makna Pembelajaran” yang mengemukakan bahwa diskusi ialah percakapan ilmiah yang responsif berisikan pertukaran pendapat yang dijalin dengan pertanyaan-pertanyaan problematis pemunculan ide-ide dan pengujian ide-ide ataupun pendapat dilakukan oleh beberapa orang yang tegabung dalam kelompok itu yang diarahkan untuk memperoleh pemecahan masalahnya dan untuk memperoleh kebenaran. Dalam diskusi selalu ada suatu pokok yang dibicarakan. Dalam percakapan itu diharapkan para pembicara tidak menyimpang dari pokok pembicaraan. Mereka harus selalu senantiasa kembali kepada pokok masalahnya. Pada hakikatnya diskusi berbeda dengan percakapan, situasi lebih santai kadang

diselingi dengan humor. Dalam diskusi, semua anggota turut berpikir dan diperlukan disiplin yang ketat.¹⁰

Syaikh Muhammad Syakir menjelaskan bahwa dalam kitab Washoya ini sistem belajar kelompok merupakan sistem belajar yang baik dan banyak membantu dalam menyelesaikan suatu pertanyaan. Ketika satu teman tidak bisa, ada teman yang lain yang sudah memahami pembelajaran. Jadi, dalam satu kelompok akan timbul saling transfer ilmu antara satu dengan yang lain. Dalam berdiskusi harus bisa menghormati antara satu dengan yang lain. Jangan memandang diri sendiri lebih menguasai ilmu daripada teman lain, sebab hal itu akan menimbulkan sikap sombong dan akan merendahkan teman lain. Jika ada teman lain sedang berbicara untuk menjelaskan atau menyampaikan pendapat, janganlah memotong pembicaraannya.

يا بني! فلما اجتمع طالب مع زمرة من اخوانه الا ما كان مدارالمحاورة بينهم علي المناظرة

والمفاوضة في المسائل التي يعرفونها

“Wahai anakku! Jarang sekali seorang pelajar berkumpul dengan sekelompok temannya, melainkan dialog diantara mereka berlangsung perdebatan dan diskusi mengenai masalah-masalah yang mereka ketahui”¹¹

Suatu diskusi pasti akan terjadi saling menguatkan argumen-argumen yang diajukan, tetapi sebaiknya dalam mempertahankan argumen dan dalam perdebatan janganlah saling menjatuhkan antara satu dengan yang lain.

¹⁰ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 208

¹¹ Ibid, hal. 19

Dengan demikian, maka harapan dari diterapkannya pembelajaran kitab kuning di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung ini agar tercapai siswa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai yang dipaparkan oleh Puskur Kemendikbud di dalam buku “Pengembangan Pendidikan” yaitu:

- a. Nilai religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Nilai jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
- c. Nilai toleransi, yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Nilai disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Nilai kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Nilai kreatif, yaitu berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g. Nilai mandiri, yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

- h. Nilai demokratis, yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i. Nilai rasa ingin tahu, yaitu sikap dan tindakan selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Nilai semangat kebangsaan, yaitu cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Nilai cinta tanah air, yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
- l. Nilai menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Nilai bersahabat/komunikatif, yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n. Nilai cinta damai, yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o. Nilai tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan,

terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.¹²

B. Problematika Guru PAI dalam mengajarkan kitab kuning Washoya untuk membentuk karakter siswa di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan.¹³

Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Bapak Bibit Prayoga selaku kepala sekolah SMP Al Hikmah Melathen yang diperkuat dengan wawancara Bapak Abdul Aziz selaku Guru PAI SMP Al Hikmah Melathen bahwasanya problematika yang terjadi dalam pembelajaran kitab kuning di SMP Al Hikmah Melathen yaitu masih terdapat siswa yang bolos. Keterbatasan guru dan pengurus pondok yang tidak lepas dari kesibukannya masing-masing baik dari segi pekerjaan dan pendidikan maka masih ada santri yang memanfaatkan kelengahan guru dan pengurus pondok sehingga tidak mengikuti pembelajaran kitab kuning, baik ketika di kelas, ketika musyawarah dan sorogan.

Selanjutnya berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Abdul Aziz selaku guru PAI di SMP Al Hikmah Melathen menyatakan bahwa problematika selanjutnya terkait dengan belum istiqomahnya siswa

¹²Puskur Kemdikbud, *Pengembangan Pendidikan...*, hal. 9-10.

¹³Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), hal. 276

dalam belajar. Sesuai dengan data yang telah terkumpulkan melalui observasi bahwa siswa tidak selalu rutin dalam belajar (matla'ah). Selain itu Kurangnya keteladanan Guru dan pengurus pondok dalam mendukung pembentukan karakter siswa.

Jamal Ma'ruf Asmani dalam bukunya "Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif" bahwa lembaga pendidikan formal juga mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sama sebagai lembaga pendidikan yang bertugas melahirkan anak sukses, baik kapasitas intelektual maupun integritas moralnya. Guru sebagai pihak yang langsung berinteraksi dengan anak laksana kiai yang langsung dengan santri- santrinya. Disinilah pentingnya keteladanan dalam segala hal, sehingga perilaku seorang guru menjadi sumber inspirasi bagi perubahan anak didik kearah yang lebih baik sesuai dengan cita-cita agama, masyarakat, dan bangsa.¹⁴

Seorang siswa pasti meniru sesuatu yang dikerjakan oleh seorang guru maupun orang yang umurnya diatas mereka. Dalam hal ini guru belum bisa memberikan contoh kedisiplinan terhadap muridnya, yaitu sering datang terlambat dan masih terdapat guru yang jarang masuk sekolah untuk mengajar. Hal ini juga dilakukan oleh pengurus pondok yaitu belum memberikan contoh yang baik untuk mamtuhi tata tertib pondok.

Sedangkan problematika dalam pelaksanaan pembelajaran kitab kuning di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung dengan metode syawir (musyawaroh) berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Ust. Anas

¹⁴Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, hal.79

Syafi'i selaku ketua Pondok Pesantren Al Hikmah Melathen dan diperkuat wawancara dengan Ust. Ilyas selaku keamanan Pondok mengatakan bahwa pembelajaran kitab kuning dengan metode syawir (musyawarah) masih terdapat siswa yang belum berani berbicara di depan umum dan mereka lebih mengandalkan temannya yang aktif dari pada turut berpendapat. Hal ini akan mengakibatkan sebuah tradisi pembunuhan ketrampilan aktif berpendapat terhadap siswa.

Hal di atas senada dengan pendapat Arsjad dan Mukti dalam bukunya "Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia" menyatakan bahwa debat aktif merupakan latihan permulaan untuk menumbuhkan keberanian berbicara. Lewat kegiatan debat aktif, siswa belajar menyampaikan argumentasi tentang suatu masalah. Dalam kegiatan debat aktif terdapat kelompok pro dan kontra. Adanya pendapat yang berbeda dari kedua kelompok menuntut keberanian siswa untuk menanggapi dan menyanggah pendapat yang berbeda dengan pemikiran kelompoknya.¹⁵

C. Upaya mengatasi problematika Guru PAI dalam mengajarkan kitab kuning Washoya untuk membentuk karakter siswa di SMP Al Hikmah Melathen Tulungagung.

Berdasarkan beberapa problem seperti yang diuraikan sebelumnya oleh Bapak Bibit Prayoga selaku kepala sekolah SMP Al Hikmah Melathen yang diperkuat dengan wawancara Bapak Abdul Aziz selaku Guru PAI SMP

¹⁵Arsjad dan Mukti. (1993). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Erlangga), hal. 42

Al Hikmah Melathen bahwa upaya yang di lakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran tersebut adalah dengan menggunakan:

1) Metode mengajarkan dan *punishment*.

Seorang guru memberikan pengajaran menggunakan ceramah terkait kerugian bagi orang yang bolos sekolah dan sekaligus memberikan hukuman.

Menurut Heri Jauhari Muchtar didalam bukunya yang berjudul Fikih Pendidikan, menjelasakn bahwa metode hukuman ini sebenarnya berhubungan dengan pujian dan penghargaan. Imbalan atau tanggapan terhadap orang lain itu terdiri dari dua, yaitu penghargaan (*reward/taghrib*) dan hukuman (*punishment/tarhib*). Hukuman dapat diambil sebagai metode pendidikan apabila terpaksa atau tidak ada alternatif lain yang bisa diambil.¹⁶

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa metode hukuman mendidik merupakan metode yang terakhir yang digunakan seorang guru dalam mendidik siswanya agar timbulnya kesadaran siswa untuk tidak mengulangi lagi kesalahan yang dilakukan.

2) Metode keteladanan

Keteladanan akan tercermin dari perilaku seorang guru, keteladanan ini merupakan hal yang sangat penting dalam mendidik siswa khususya dalam membentuk karakter siswa. Seorang guru telah berusaha memberikan contoh yang baik terhadap para siswa dengan

¹⁶Hari Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal.21

cara datang tepat waktu ketika mengajar dan hadir di sekolah. Selain guru, pengurus pondok juga telah menertibkan kembali peraturan dan tata tertib pondok dan memberikan contoh adab berbicara terhadap orang yang lebih tua termasuk guru dengan bahasa jawa (kromo inggil).

Menurut Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya yang berjudul “Fikih Pendidikan” menyatakan bahwa salah satu metode pendidikan yang dianggap besar pengaruhnya terhadap keberhasilan proses belajar mengajar adalah metode keteladanan. Di maksud metode keteladanan disini yaitu suatu metode pendidikan dengan cara memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.¹⁷

Selain itu menurut Armai Arief metode keteladanan adalah sebagai suatu metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan member contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang, baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar. Keteladanan memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak, dll.¹⁸

3) Metode pembiasaan

Pembiasaan yang dilakukan sebagai upaya mengatasi problematika kurangnya istiqomah dalam belajar, kurang aktif dalam berbicara didepan umum, cara berbicara kurang sopan yaitu melalui

¹⁷ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan...*, hal 224

¹⁸ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal.120

kegiatan latihan pidato yang di laksanakan setiap malam selasa. Seluruh siswa bergiliran sesuai dengan jadwal yang telah di tentukan oleh pengurus pondok. Dengan pembiasaan kegiatan khitobah ini, seorang siswa telah mampu dan mempunyai mental untuk berbicara di depan umum dan di dalam forum dengan etika dan adab yang baik, karena dalam latihan pidato ini selalu di bimbing oleh pengurus pondok dan para siswa dituntut untuk selalu terbiasa dalam belajar berkata yang baik dan benar.

Menurut Armai Arief dalam bukunya yang berjudul Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam menyatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan agama islam.¹⁹

Berdasarkan pendapat Armai Arif diatas dapat diketahui bahwa salah satu pendidikan yang baik dalam pembentukan manusia yang dewasa sesuai ajaran Islam dapat dilakukan dengan pembiasaan.

Kemudian menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Jiwa Agama” menyatakan bahwa latihan-latihan keagamaan yang menyangkut ibadah seperti sholat, do’a, membaca Al-Qur’an, sholat berjama’ah disekolah, masjid atau langgar harus dibiasakan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut. Dia dibiasakan sedemikian rupa,

¹⁹ Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, hal 110

sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tanpa suruhan dari luar, tapi dorongan dari dalam.²⁰ .

²⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama...*, hal 75